

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Return saham merupakan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya. Seperti yang terjadi pada dua perusahaan sektor infrastruktur dibawah ini. Dimana kedua perusahaan mengalami ketidakstabilan terhadap *return* saham selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Perkembangan Return Saham Tahun 2013 – 2017

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Tahun Sekarang	Harga Saham Tahun Lalu	Return Saham (%)
1	IBST	2013	5.200	5.100	196%
		2014	5.700	5.600	179%
		2015	3.000	2.900	345%
		2016	1.900	1.800	556%
		2017	1.850	1.750	571%
2	PGAS	2013	4.600	4.500	222%
		2014	4.600	4.475	279%
		2015	5.975	5.800	302%
		2016	2.660	2.500	640%
		2017	2.700	2.600	385%

Sumber: Data diolah kembali dari Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa nilai *return* saham pada kedua perusahaan tersebut mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 PT. Inti Bangunan Sejahtera Tbk mengalami penurunan sebesar 17% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 – 2017 sebesar 179%, 345%, 556% dan 571%. Sedangkan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2013 – 2015 sebesar 222%, 279%, 302% dan 640%. Kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 – 2017 sebesar 640% menjadi 385%. Dikarenakan proyeksi kinerja perusahaan yang rendah (www.idx.co.id).

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen yang sangat penting bagi perusahaan dalam perkembangan bisnisnya. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal di masa depan. Namun berhasil atau tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaanyang baik, karena keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, dan rasio *profitabilitas*.

Apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya. Kinerja adalah sesuatu yang ingin dicapai, untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang. Jadi kinerja perusahaan adalah proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan untuk memberikan solusi dalam pengambilan suatu keputusan yang tepat pada

suatu periode tertentu. Tujuan manajemen keuangan dalam suatu perusahaan adalah mendapatkan laba dan pengambilan keputusan di masa depan. Kinerja keuangan dalam mendapatkan laba harus dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini adalah media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. kinerja keuangan dapat menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode atau satu tahun, dan arus kas atau dana perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2011:105).

Manajemen keuangan merupakan suatu proses ke dalam kegiatan keuangan perusahaan dalam meminimalkan biaya perusahaan dan pengelolaan keuangan suatu badan usaha untuk mencapai suatu tujuan yaitu keuntungan. Manajemen keuangan berhubungan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari pada beberapa tujuan manajemen (Horne dan Wachowicz, 2012:2). Investor juga harus melihat laporan laba / rugi setiap tahunnya. Dengan menggunakan laporan laba rugi, investor bisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individual yang membantu dalam menginterpretasikan posisi keuangan kedalam suatu perusahaan.

Para investor ingin mempertahankan investasinya harus memiliki perencanaan investasi yang efektif. Investor dapat menganalisis informasi keuangan dengan melihat komponen dalam informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut antara lain laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Selanjutnya investor menilai, menghitung, dan menganalisis variabel EVA, ROA, dan DER.

Pembangunan infrastruktur merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan usaha yang dilakukan sebagai langkah untuk membangun Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kebijakanyang akan diambil yang berkaitan dengan pembangunan harus tertuju pada pembangunan yang merata diseluruh wilayah Indonesiadan diselenggarakan untuk kepentingan masyarakatnya. Tujuan pembangunan pada dasarnya adalah untuk menciptakan kemajuan dibidang sosial dan ekonomi secara berkesinambungan, tanpa mengabaikan persamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Beberapa komponen penting dari aspek

pembangunan antara lain mencakup: 1) pembangunan ekonomi menitikberatkan pada usaha peningkatan pendapatan masyarakat, 2) pembangunan lingkungan bertujuan untuk memelihara kondisi alamiah lingkungan yang ramah dan bersahabat, 3) pembangunan kelembagaan agar masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dan 4) pembangunan fisik atau sosial untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keahlian tenaga kerja, dan fasilitas infrastruktur (Adisasmita, 2013:35).

Penyediaan infrastruktur di Indonesia berjalan lambat karena adanya kendala di berbagai tahapan proyek, mulai dari penyiapan sampai implementasi dan pencapaian nilai kontrak baru yang rendah sampai dengan bulan Januari 2019. Secara keseluruhan, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan seringkali mengakibatkan mundurnya pengambilan keputusan. Pada tahap penyiapan, terdapat masalah akibat lemahnya kualitas penyiapan proyek dan keterbatasan alokasi pendanaan. Selanjutnya, proyek sering terkendala masalah pengadaan lahan yang berakibat pada tertundanya pencapaian penutupan keuangan untuk proyek Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU). Selain itu, dari sisi pendanaan sering muncul masalah terkait tidak tersedianya dukungan fiskal dari Pemerintah akibat ketidaksesuaian atau ketidaksepakatan atas pembagian risiko antara Pemerintah dan Badan Usaha. Selain dukungan fiskal, keterbatasan jaminan Pemerintah yang dapat diberikan pada proyek infrastruktur juga menurunkan minat investasi di Indonesia.

Guna menanggulangi hambatan – hambatan tersebut, Pemerintah telah mengambil langkah-langkah perbaikan dari sisi regulasi, fiskal dan kelembagaan. Pada tahun 2014 Pemerintah telah membentuk Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPPIP) untuk memimpin koordinasi percepatan infrastruktur prioritas dan mendorong peningkatan kualitas penyiapan proyek melalui Panduan OBC. Langkah perbaikan ditunjang dengan berkembangnya kapasitas Kementerian Bappenas dalam memberikan fasilitas penyiapan proyek, serta dilanjutkan oleh PPP Unit di Kementerian Keuangan dengan memberikan *Project Development Fund* (PDF) dan *Transaction Advisory* untuk proyek KPBU,

sehingga diharapkan agar investor tertarik untuk mendanai proyek (www.kkppip.go.id).

Pemerintah telah giat menyusun dan menerbitkan Paket Kebijakan Ekonomi yang mencakup perbaikan kebijakan dan peraturan untuk mendorong perekonomian Indonesia, termasuk di dalamnya perumusan Peraturan Presiden tentang Proyek Strategis Nasional dan Peraturan Presiden tentang Pengembangan dan Pembangunan Kilang Minyak di Dalam Negeri. Dalam sisi kebijakan fiskal, Pemerintah telah menyediakan fasilitas *direct lending* ke BUMN dan fasilitas *AvailabilityPayment* dari APBN yang diharapkan dapat meningkatkan kelayakan proyek. Selain itu, perbaikan di sisi kelembagaan dapat dilihat dengan adanya peleburan antara PT Sarana Multi Infrastruktur (PT SMI) dengan Pusat Investasi Pemerintah disertai dengan pengembangan mandat PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (PT PII). Meskipun upaya-upaya Pemerintah tersebut telah memberikan dampak positif untuk penyediaan infrastruktur dan menarik investasi Badan Usaha, perlu disadari bahwa perbaikan lebih lanjut dari sisi regulasi, fiskal, dan kelembagaan masih sangat dibutuhkan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan pengembalian saham. Dengan memaksimumkan nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemilik perusahaan serta pengembalian saham. Lemahnya nilai EVA, ROA, dan tingginya DER membuat perusahaan meminimumkan nilai perusahaan dan tidak meningkatkan kesejahteraan para pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini, *Economic Valued Added* (EVA) digunakan sebagai perhitungan nilai tambah ekonomis perusahaan. Perhitungan EVA adalah mengurangi NOPAT dengan hasil perkalian antara IC dengan WACC.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas, dalam pengelolaan perusahaan. meningkatnya profitabilitas sehingga membuat investor percaya kepada perusahaan tersebut dan apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka pengembalian saham juga akan meningkat. Dalam penelitian ini, *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai perhitungan pengembalian asset perusahaan. Perhitungan ROA

adalah membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total asset dan hasilnya dikali 100%.

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang – hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*. Dalam penelitian ini, *Debt To Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai perhitungan hutang dengan ekuitas rasio para pemegang saham. Perhitungan DER adalah membagi antara total liabilities dengan total shareholders equity dan hasilnya dikali 100%.

Return saham adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami oleh investor dalam berinvestasi selama periode tertentu di dalam perusahaan agar mendapatkan imbalan berupa dividen. Dalam penelitian ini, *return* saham digunakan sebagai perhitungan total keuntungan atau kerugian terhadap pengembalian saham. Perhitungan *return* saham adalah membagi antara harga saham tahun sekarang dikurangi dengan harga saham tahun lalu dan hasilnya dibagi dengan harga saham tahun lalu serta hasilnya dikali 100%.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul pengaruh EVA, ROA, dan DER terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur (Studi pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah economic valued added berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah return on asset berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mencari bukti empiris dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh economic valued added terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017.
2. Pengaruh return on asset terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017.
3. Pengaruh debt to equity ratio terhadap return saham pada perusahaan sektor infrastruktur pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh economic valued added, return on asset, dan debt to equity ratio terhadap return saham serta sebagai referensi bagi penelitian yang serupa dimasa yang akan datang didalam perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya
Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta sarana dalam mengembangkan wawasan bagi penulis dan untuk melengkapi proses belajar STIE Rawamangun.
3. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada investor yang ingin menanamkan dananya dengan melihat economic valued added, return on asset, dan debt to equity ratio pada perusahaan.